



ANALISIS POLA KEMITRAAN GADUHAN DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA TAMAN CARI KECAMATAN PURBOLINGGO

Analysis of Gaduhan Partnership Patterns and Prospects For Developing Beef Cattle Breeding Business in Taman Cari Village Purbolinggo Distric

Novia Ambar Sari¹, Novita², Diah Reni Asih³

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

³Program Studi Peternakan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

email : noviaambarsari04@gmail.com

ABSTRACT

Sistem gaduhan merupakan bentuk kearifan lokal dalam usaha peternakan yang mengintegrasikan modal sosial dan ekonomi kerakyatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme bagi hasil pada sistem gaduhan dan mengidentifikasi faktor pengembangan usaha ternak sapi di Desa Taman Cari, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik modal dan peternak penyakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian bagi hasil di Desa Taman Cari didasarkan pada hukum kebiasaan dan asas kepercayaan (*trust*) tanpa kontrak tertulis. Kerja sama ini diprioritaskan pada hubungan kekeluargaan sebagai upaya pemeliharaan hubungan sosial. Terdapat dua model bagi hasil utama: sistem penjualan hasil ternak (60%) dan sistem bagi anak (40%). Dalam model penjualan, keuntungan bersih setelah dikurangi modal awal dibagi dua antara pemodal dan peternak (*maro*). Mitigasi risiko, seperti kematian ternak akibat penyakit, dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan di mana kerugian ditanggung bersama atau dianggap sebagai musibah. Pengembangan usaha ternak di lokasi penelitian didukung oleh lima pilar utama: kemudahan akses bibit melalui kolaborasi pemodal dan pihak swasta (PT), ketersediaan pakan hijauan yang melimpah, pengalaman peternak yang diperoleh secara turun-temurun, ketersediaan modal, serta penerapan sistem pertanian terpadu. Pemanfaatan limbah pertanian (pohon jagung, padi dan singkong) sebagai pakan serta pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik menjadi keunggulan kompetitif dalam menekan biaya operasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem gaduhan efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan berbasis ekonomi kerakyatan di pedesaan.

Keyword: *Sistem Gaduhan, Bagi Hasil, Sapi Potong, Ekonomi Kerakyatan, Modal Sosial*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di sektor pertanian diharapkan dapat memberikan peranan lebih besar kepada setiap petani

untuk menentukan komoditas usaha bidang pertanian yang menjadi usaha prioritasnya. Salah satu bidang yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah



bidang peternakan (Damanik dalam Mandala, W. dan Sari, N.A., 2024). Peternakan adalah kegiatan pemeliharaan untuk tujuan memperbanyak atau membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan perternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal (Rasyraf, 2012).

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam memperkuat ekonomi kerakyatan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Timur menjadi salah satu sentra pengembangan ternak sapi potong yang potensial. Namun, kendala utama yang sering dihadapi oleh peternak kecil adalah keterbatasan modal untuk pengadaan bibit dan lahan. Dalam usaha pengembangan peternakan selain untuk meningkatkan populasi, produksi, panen, pasca panen, pemasaran ternak dan hasil ternak adalah untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan kemampuan usaha agribisnis

dengan berbagai cara termasuk menjalin kemitraan (Putra, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat Pangaribuan, dkk (2019) bahwa untuk mencapai efisiensi usaha yang tinggi diperlukan pengelolaan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir dengan pola kemitraan.

Kemitraan merupakan kerjasama antar pelaku agribisnis mulai dari proses pra-produksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh asas saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Menurut Andri dalam Rosit, H., dkk. 2025, salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan, efisiensi, dan mengurangi resiko usahatani adalah bergabung dengan kemitraan. Dalam pertanian, pemodal sering kali difungsikan sebagai jembatan atau fasilitator utama oleh petani.

Sistem kemitraan usaha peternakan telah diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan) Nomor 13 Tahun 2017 dan menyebutkan bahwa kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar-usaha peternakan atas dasar prinsip saling butuh, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Sistem kemitraan usaha peternakan diantaranya ialah sistem gaduhan.



Sistem gaduhan merupakan bentuk kemitraan tradisional antara pemilik modal (*investor*) dan peternak (*penyakap*). Uniknya, praktik ini tidak hanya berlandaskan pada hitungan profit matematis, tetapi sangat kental dengan aspek sosiologis seperti modal sosial (*social capital*), kepercayaan (*trust*), dan ikatan kekeluargaan. Meskipun dilakukan tanpa kontrak formal tertulis, sistem ini mampu bertahan dan menjadi mesin penggerak ekonomi warga (Amam dan Haryono, 2021).

Namun, di tengah arus modernisasi industri peternakan, keberlanjutan sistem tradisional ini perlu dikaji lebih dalam. Sebagai solusi atas kendala tersebut, masyarakat di Desa Taman Cari secara turun-temurun menerapkan sistem "Gaduhan" atau bagi hasil ternak. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana mekanisme pembagian keuntungan yang dianggap adil oleh kedua belah pihak? Serta bagaimana potensi pengembangan usaha ini jika dikaitkan dengan ketersediaan pakan dari limbah pertanian lokal? Penelitian ini bertujuan untuk membedah pelaksanaan sistem gaduhan di Desa Taman Cari dan memetakan strategi pengembangan usaha ternak sapi sebagai upaya penguatan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena sosial dan ekonomi peternakan di lokasi penelitian.

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Taman Cari, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) mengingat desa ini memiliki populasi peternak sapi yang aktif menggunakan sistem gaduhan.

Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 10 peternak penyakap dan pemilik modal yang terlibat langsung dalam perjanjian bagi hasil.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi: Mengamati secara langsung proses pemeliharaan, kondisi kandang, dan pemanfaatan limbah pertanian di lapangan.
- Wawancara Mendalam: Melakukan tanya jawab terstruktur dan semi-terstruktur mengenai asal-usul perjanjian, sistem bagi hasil,



penanganan risiko kematian, hingga aspek pengembangan modal.

- Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa profil desa, jumlah ternak, dan dokumen terkait lainnya.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif yang meliputi reduksi data (merangkum poin inti), penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan. Data primer hasil wawancara dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memperkuat temuan pada variabel pembagian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Perjanjian Sistem Bagi Hasil: Perspektif Hukum Kebiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil (gaduhan) di Desa Taman Cari merupakan bentuk kontrak sosial yang didasarkan pada kearifan lokal. Berbeda dengan kerja sama formal, perjanjian ini bersifat tidak tertulis dan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan (*trust*) antara pemilik modal dan peternak. Perjanjian bagi hasil merupakan perjanjian antara pemilik modal dengan peternak penyakap yang wujudnya tidak tertulis namun bisa disepakati bersama. Perjanjian bagi hasil didasarkan atas rasa kepercayaan di

antara kedua pihak yang mana pemilik modal menginginkan peternak mulai dari mengolah hingga memetik hasilnya dengan pembagian berdasarkan kesepakatan yang sesuai dengan hukum kebiasaan yang berlaku.

Hukum kebiasaan akan tetap ada dan terus berlangsung karena pola ini mengutamakan prinsip kekeluargaan, pemilik modal cenderung menawarkan kerja sama kepada kerabat atau tetangga dekat terlebih dahulu sebelum ke pihak luar. Hal ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi warga yang tidak memiliki aset ternak namun memiliki tenaga dan waktu untuk mengelola.

Perjanjian bagi hasil yang ada di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur masih lebih diprioritaskan untuk keluarga dekat, setelah itu baru tetangga dekat atau orang lain. Pemilik modal akan menawarkan kerjasama ini kepada keluarga terdekat terlebih dahulu sebelum ditawarkan kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik didalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuri (2012) yang menyatakan bahwa yang berhak mengadakan perjanjian tersebut menurut hukumnya yang berlaku sekarang ini tidak saja terbatas pada orang-orang tertentu saja.



Mekanisme dan Bentuk Pembagian Hasil (*Maro*)

Mekanisme dan bentuk pembagian hasil (*maro*) dalam peternakan sapi umumnya berbasis sistem bagi hasil, di mana pemilik modal (sapi) dan pemelihara (penggadu) berbagi keuntungan, sering kali 50:50, dari hasil penjualan anak sapi (sapi pedaging/bibit) atau hasil lain seperti susu dan kotoran (pupuk), dengan pemelihara bertanggung jawab penuh atas perawatan dan pemilik atas penyediaan ternak awal. Bentuk pembagiannya bisa berupa hewan (anak sapi) atau uang, dengan perjanjian yang disepakati, umumnya saat sapi dewasa dan terjual untuk mendapat harga tinggi (Sanjaya, S. dan Sudarwati, L. 2015).

Isi perjanjian mencakup hak dan kewajiban yang seimbang. Pemilik modal bertanggung jawab atas pengadaan unit ternak, sementara peternak bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan rutin. Berdasarkan data primer (2024), terdapat dua tren utama dalam pembagian hasil di Desa Taman Cari, yaitu sistem bagi hasil penjualan dan sistem bagi anak.

Tabel 1. Sistem Bagi Ternak

Peternak	Frekuensi (Orang)	Presentasi (%)
Bagi anak	4	40%
Hasil penjualan	6	60%

Total	10	100%
-------	----	------

Sumber: Hasil Olah Data

Sistem bagi hasil lebih banyak dilakukan para peternak di Desa Taman Cari. Penjualan tersebut didapat dari hasil penjualan dari ternak sapi yang keuntungannya dibagi dua antara peternak dan pemodal. Sapi dijual setelah mencapai usia atau bobot tertentu, kemudian selisih harga (keuntungan) dibagi dua secara rata. Sistem bagi hasil juga dilakukan dengan menjual anak sapi yang merupakan hasil dari kemitran tersebut yang dijual dan hasil dari penjualannya dibagi dua. Anakan sapi yang dijual memiliki kisaran harga jual Rp.9.000.000 – Rp.15.000.000. Anakan sapi yang dijual bukan anakan yang masih kecil atau *pedet*, tetapi anakan yang sudah cukup besar. Besarnya harga anakan yang dijual sangat dipengaruhi oleh jenis bibit dan intensitas pemeliharaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem gaduhan memiliki prospek cerah untuk ditingkatkan ke arah manajemen yang lebih intensif namun tetap mempertahankan nilai kekeluargaan.

Sedangkan ada juga yang menggunakan sistem bagi anak dikarnakan peternak ingin memiliki ternak sapi sendiri. Model ini dipilih oleh peternak yang ingin membangun aset



pribadi. Dari 10 peternak yang diwawancara, ada 4 orang yang memilih sistem bagi hasil anakan. Sistem bagi anak biasanya dibagikan dengan cara anak pertama adalah milik peternak dan anak kedua milik pemodal dan terus begitu hingga akhir.

Manajemen Risiko Berbasis Modal Sosial

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa atau kondisi, yang mungkin memiliki konsekuensi merugikan pada tahap mana pun dalam jalur rantai produksi. Risiko ini berdampak buruk pada keputusan petani saat ini maupun di masa depan dan sangat mengganggu produksi dan pendapatan pertanian, ketika risiko tersebut melewati batas penyerapan dari mekanisme penanganan penyesuaian diri (Masturi, H., dkk. 2021).

Salah satu temuan paling menarik adalah bagaimana masyarakat memitigasi risiko. Masyarakat Desa Taman Cari memitigasi risiko dengan melakukan diskusi kekeluargaan. Dalam dunia bisnis formal, kematian ternak sering kali memicu sengketa hukum. Jika terjadi risiko yang didalamnya tidak ada unsur kesengajaan, biasanya pemilik sapi akan menanggung kerugian yang muncul. Lain

halnya jika risiko yang muncul dikarenakan unsur kesengajaan atau keteledoran peternak penyakap, maka kerugian yang ditimbulkan wajib ditanggung oleh penyakap seluruhnya maupun setengah dari harga kerugian tergantung dari kesepakatan yang dilakukan oleh pemodal dan penyakap.

Risiko yang biasa terjadi di Desa Taman Cari adalah risiko kematian akibat penyakit atau bencana alam. Biasanya risiko kematian ditanggung bersama secara proporsional. Keputusan diambil melalui diskusi kekeluargaan dan sering kali berakhir dengan sikap "ikhlas", yang menunjukkan bahwa nilai sosial masih berada di atas kepentingan ekonomi semata.

Musyawarah yang biasa dilakukan dalam sistem gaduh ini biasanya diselesaikan dengan sistem kekeluargaan antara kedua belah pihak. Beberapa hal yang menjadi dasar kesepakatan adalah:

- Rasa percaya yang sudah terbentuk antara pemodal dan peternak penyakap
- Adanya perasaan kasihan kepada peternak penyakap
- Adanya hubungan dekat seperti keluarga, saudara, kerabat atau tetangga
- Sikap "ikhlas" pemodal yang meyakini adanya hukum karma yaitu Tuhan



akan membalas perbuatan yang tidak baik jika terjadi kecurangan

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan usaha ternak sapi di Desa Taman Cari memiliki prospek pengembangan yang baik dan sangat menjanjikan. Strategi pengembangan usaha sapi di Desa Taman Cari tidak hanya bergantung pada

penambahan jumlah ternak dan penambahan pendapatan bagi peternak maupun pemodal, melainkan pada efisiensi pengelolaan ternak, pengelolaan pakan berbasis limbah dan penguatan institusi lokal (gaduhan) yang mampu mengonversi kepercayaan menjadi profitabilitas ekonomi yang berkelanjutan

Tabel 2. Pengembang Usaha Ternak Sapi

Variabel Pengembangan	Deskripsi Temuan di Lapangan
Ketersediaan Bibit	Kolaborasi dengan pemodal memastikan bibit unggul mudah didapat.
Integrasi Pakan	Pemanfaatan limbah pertanian (batang dan daun jagung, <i>damen</i> , daun singkong) secara signifikan menekan biaya pakan.
Keterampilan Lokal	Keterampilan beternak merupakan warisan turun-temurun, sehingga adaptasi teknologi baru relatif mudah.
Ekonomi Sirkular	Adanya simbiosis mutualisme; limbah pertanian menjadi pakan, dan limbah ternak menjadi pupuk tanaman.

Sumber: Hasil Olah Data

Ketersediaan Bibit

Peternak penyakap yang ingin memiliki aset pribadi atau menambah jumlah ternak, akan dengan mudah memperoleh bibit dengan kualitas genetik yang baik, sehingga harga jual akan meningkat. Peternak penyakap juga dapat mulai melakukan penguatan sistem kerja sama ke tingkat manajemen dengan bermitra kepada pihak swasta (PT). Keuntungan menjalin kerjasama dengan pihak swasta terletak pada kualitas bibit unggul karena biasanya pihak swasta

melakukan inseminasi buatan (IB). Jika kualitas bibit ditingkatkan secara merata, potensi pendapatan bagi hasil bagi peternak penyakap akan meningkat secara signifikan

Integrasi Pakan (*Crop – Livestock System*)

Salah satu keunggulan kompetitif di Desa Taman Cari adalah ketersediaan limbah pertanian yang melimpah, seperti batang dan daun jagung, jerami padi (*damen*) maupun daun singkong. Prospek pengembangan ke depan



mengarah pada penerapan teknologi pengolahan pakan (seperti silase atau fermentasi) agar ketersediaan pakan tetap terjaga sepanjang musim. Dengan memanfaatkan limbah sebagai pakan, peternak dapat memangkas biaya operasional hingga 30-40%, yang secara langsung meningkatkan margin keuntungan pada saat bagi hasil.

Keterampilan Lokal

Pengalaman yang tinggi memungkinkan peternak melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit endemis. Peternak tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai "manajer risiko" di lapangan. Hal ini menjelaskan mengapa risiko kematian ternak di lokasi penelitian relatif rendah dan dapat dikelola secara kekeluargaan.

Pengalaman tradisional peternak tidak membuat peternak tertutup pada inovasi, hal ini bahkan dapat memperkuat keterampilan peternak dan memudahkannya dalam meminimalkan risiko. Pengembangan dapat dilakukan dengan membentuk kelompok ternak yang menerapkan sistem bagi hasil. Hal ini akan memperkuat posisi peternak (*bargaining power*) dalam menentukan harga jual sapi dan keterbukaan informasi.

Ekonomi Sirkular

Keberadaan peternakan sapi yang ada di Desa Taman Cari mengarahkan pada model ekonomi sirkular dimana keberadaan limbah dan sumber daya yang ada pada suatu daerah menciptakan siklus produksi yang menciptakan nilai ekonomi baru. Sistem bagi hasil atau gaduhan di Desa Taman Cari menghasilkan aliran nutrisi tertutup (*closed-loop*) dimana limbah pertanian dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman.

Pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan yang dapat dikembangkan menjadi produk diversifikasi pupuk organik dan energi terbarukan (biogas dan biomassa). Penerapan ekonomi sirkular melalui diversifikasi produk limbah di Desa Taman Cari membuktikan bahwa sistem gaduhan memiliki tingkat pengembangan yang tinggi. Peternak tidak hanya mendapatkan keuntungan dari bagi hasil anakan sapi, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dari efisiensi input pertanian yang saling terintegrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem gaduhan di Desa Taman Cari, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sistem gaduhan di Desa Taman Cari merupakan bentuk institusi lokal yang kuat, di mana perjanjian dilakukan secara lisan berdasarkan asas kepercayaan (*trust*) dan ikatan kekeluargaan. Pola bagi hasil yang dominan adalah sistem penjualan (60%) dan bagi anak (40%) dengan prinsip *maro* (bagi rata). Sistem ini terbukti efektif sebagai instrumen mitigasi risiko, di mana kerugian akibat kematian ternak diselesaikan secara kekeluargaan, mencerminkan sosial ekonomi masyarakat peternak yang tinggi.
2. Pengembangan usaha ternak sapi didorong oleh sinergi antara ketersediaan bibit unggul, akses permodalan dari pemodal/kemitraan PT, dan pengalaman peternak yang merupakan *human capital* (modal manusia) yang mumpuni. Keterampilan lokal peternak dalam melakukan langkah antisipatif terhadap penyakit dan manajemen pakan menjadi penentu utama tingginya nilai jual ternak di pasar.

3. Usaha peternakan di Desa Taman Cari telah menerapkan prinsip ekonomi sirkular melalui integrasi pakan berbasis limbah pertanian (tebon jagung dan padi) serta pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik. Hal ini menciptakan efisiensi biaya produksi dan mendukung keberlanjutan lingkungan serta kemandirian ekonomi peternak.

Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, berikut adalah beberapa saran strategis untuk keberlanjutan usaha:

1. Bagi Peternak: Disarankan untuk mulai mengadopsi teknologi pengolahan pakan seperti silase atau fermentasi untuk menjamin ketersediaan nutrisi ternak di musim kemarau, sehingga pertumbuhan bobot sapi tetap optimal dan stabil.
2. Bagi Kelompok Ternak/Desa: Perlu adanya inisiasi pembentukan kelompok ternak yang lebih formal untuk memperkuat posisi tawar (*bargaining power*) dalam pemasaran dan mempermudah akses terhadap bantuan teknologi atau modal dari pemerintah. Selain itu, pengembangan unit pengolahan pupuk organik komersial perlu dirintis untuk



menambah sumber pendapatan baru bagi peternak.

3. Bagi Pemerintah / Akademisi: Diperlukan pendampingan teknis mengenai kesehatan hewan dan standarisasi kualitas bibit untuk menunjang keterampilan lokal yang sudah ada, sehingga sistem gaduhan tradisional dapat bertransformasi menjadi unit bisnis peternakan yang lebih profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai kekeluargaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. dan Haryono. (2021). *Pertambahan Bobot Badan Sapi Impor Brahman Cross Heifers Dan Steers Pada Bobot Kedatangan Yang Berbeda*. Jurnal Ilmu Peternakan Terapan. 4 (2): 104-109. <https://doi.org/10.25047/jipt.v4i2.2357>.
- Armunanto, Yusri., J., dan Cepriadi. (2014). *Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau, vol. 1, no. 2, Oct. 2014, pp. 1-14.
- Erni, J.A., Krisifu, C., dan Pattiwel, M. (2024). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Hutan Mangrove Kelurahan Klawalu Kota Sorong*. Jurnal Agribis Vol. 17 No. 1. 2254-2265.
- Karyadi, L. W., Zaenuri, L. A., HY, L., & Pribadi, L. W. (2021). *Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Rakyat Berbasis Kemitraan dalam Upaya Pemberdayaan Landless Farmers di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i2.808>
- Kesumawati, N., Armadi, Y., dan Feni, R. (2023). *Menelisik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Rejang Nundang Bineak Dalam Rangka Mewujudkan Teknologi Pertanian Organik Berbasis Sumberdaya Lokal Di Kabupaten Lebong Bengkulu*. Jurnal Agribis Vol. 16 No. 1 Hal. 2072-2084.
- Mandala, W., Sari, N. A., (2024). *Analisis Pendapatan Usahatani Bayam Di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Agribis Vol. 17 No. 2. Hal 2348-2360.
- Masturi, H., Hasanawi, A., dan Kesumawati, N. (2021). *Peran Lembaga Keuangan Mikro Pertanian Bagi Ketahanan Pangan Petani Indonesia*. Jurnal Agribis Vol. 14. No. 1. Hal 1669-1680
- Pangaribuan, S., dkk. (2019). *Analisis Strategi Pengembangan dan Kemitraan dalam Meningkatkan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Potong*. Jurnal Agribisnis Terpadu, Vol. 12 No. 1. 45-60.
- Prasetyo, A. S., dkk. (2020). *Implementasi Ekonomi Sirkular pada Usaha Peternakan Sapi Potong Berbasis Limbah Pertanian*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 28(2), 112-125.
- Qinayah, M. ., Megawati, Nurdin, F. ., Nugraha, A. ., & Ahmad, A. (2022). *Pola Kemitraan Bagi Hasil*



- Perguruan Tinggi dengan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Tarjih : Agribusiness Development Journal, 2(01), 08–14. <https://doi.org/10.47030/tadj.v2i01.360>
- Rosit, H., Setiawan, I., dan Evahelda. (2025). *Tingkat Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit terhadap Kemitraan di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat*. Jurnal Agribis Vol. 18 No. 2. 2675-2692
- Sanjaya, S. dan Sudarwati, L. (2015). *Modal Sosial Sistem Bagi Hasil Dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun Studi Kasus : Sistem Gaduh Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungu*. Jurnal Perspektif Psikologi, Vol. 3 No. 1. 18-32.
- Sari, R. N., & Syamsuri. (2018). *Dinamika Perjanjian Gaduhan Sapi dalam Perspektif Hukum Kebiasaan di Provinsi Lampung*. Jurnal Hukum Adat dan Sosial, 5(3), 201-215.
- Sulaksana, J. (2017). *Analisis Pola Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong dengan Sistem Gaduhan*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 3(1), 12-24.
- Suryana. (2009). *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan*. Jurnal Litbang Pertanian, 28 (1). 29-37
- Syamsuri. (2012). *Ekonomi Syariah dalam Perspektif Filsafat Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wati, L., & Kurniawan, H. (2021). *Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Sistem Bagi Hasil Ternak di Tingkat Peternak Kecil*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 9(1), 33-47.